

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL DENGAN
SIKAP SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PUTRI
DI SMAN 14 SAMARINDA**



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2015

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL DENGAN
SIKAP SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PUTRI
DI SMAN 14 SAMARINDA**

Disusun Sebagai Persyaratan Mencapai Gelar Diploma III

Program Studi Kebidanan



**PROGRAM STUDI D-III KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

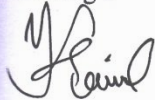
2015

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
(KARYA TULIS ILMIAH)
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKSUAL
PRANIKAH REMAJA PUTRI DI SMAN 14
SAMARINDA
TAHUN 2015

Disusun Oleh :
DWI AGUSTIYANINGSIH
12.0613.214.02

Telah mendapatkan persetujuan pada tanggal 23 April 2015,
dan selanjutnya dapat di uji oleh Dewan Penguji
Menyetujui

Pembimbing I

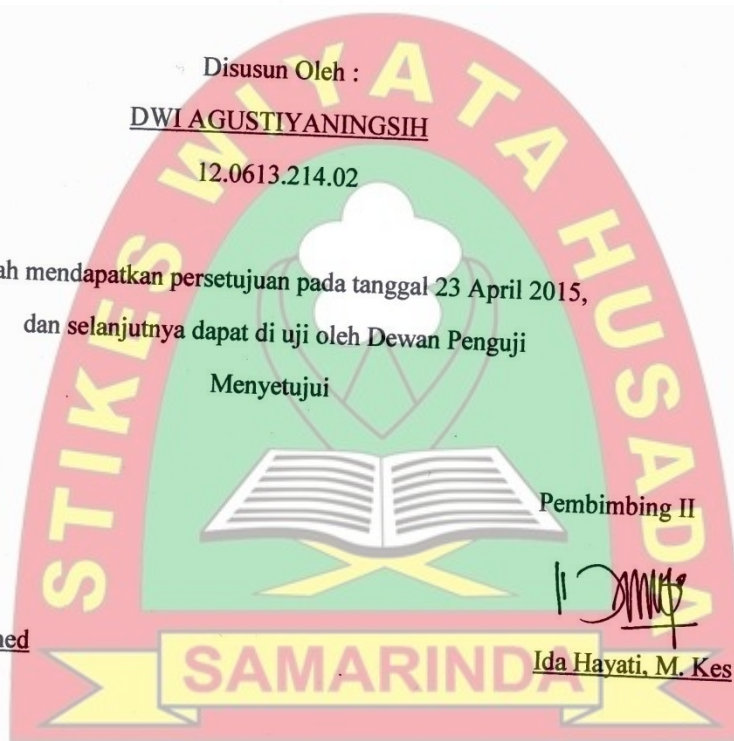


Khoirul Anam, M.Biomed

Pembimbing II



Ida Hayati, M. Kes



Mengetahui,

Ketua Program Studi DIII Kebidanan
STIKES Wiyata Husada Samarinda



Aniah Ritha, M.Keb

HALAMAN PENGESAHAN

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKSUAL
PRANIKAH REMAJA PUTRI DI SMAN 14 SAMARINDA**

Disusun Oleh :

DWI AGUSTIYANINGSIH

12.0613.214.02

Telah Di Pertahankan Di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 17 April 2015

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Siti Widiyawati, M. Kes (.....) 
2. Khoirul Anam, M. Biomed (.....) 
3. Ida Hayati, M. Kes (.....) 

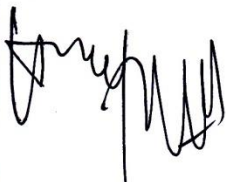


Ketua

Ketua

STIKES Wiyata Husada Samarinda

Program Studi D-III Kebidanan



Edy Mulyono, S. Pd, S. Kep, M. Kep



Aniah Ritha, M. Keb

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, rahmat dan karunia serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di SMAN 14 Samarinda”.

Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan mencapai gelar Diploma III Program Studi Kebidanan. Selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak H.Mujito Hadi, MD selaku Ketua Yayasan STIKES Wiyata Husada Samarinda
2. Bapak Ns. Edy Mulyono, S.Pd, S.Kep, M.Kep selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
3. Ibu Aniah Ritha, S.ST, M.Keb selaku Ketua Program Studi D III Kebidanan STIKES Wiyata Husada Samarinda
4. Bapak Khoirul Anam, M. Biomed selaku Pembimbing I
5. Ibu Ida Hayati, M. Kes S.ST selaku Pembimbing II
6. Ibu Siti Widiawati, SST selaku Penguji Utama
7. Kepala Sekolah SMAN 14 Samarinda telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 14 Samarinda
8. Dosen pengajar Program Study D III Kebidanan
9. Kepala Perpustakaan beserta staf
10. Orang tua, saudara dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan do'a.
11. Rekan-rekan seperjuangan di STIKES Wiyata Husada Samarinda Program Studi D III Kebidanan Angkatan 2012
12. Siswi- siswi SMAN 14 Samarinda yang telah bersedia menjadi responden

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca serta penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua, amin.

Samarinda, April 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keaslian Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan pustaka	7
2.2 Kerangka teori	24
2.3 Hipotesis	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Waktu dan Tempat	25
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.4 Tehnik Sampling.....	26
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Variabel Penelitian	27
3.7 Tehnik Pengumpulan Data.....	27
3.8 Kerangka Konsep Penelitian	28

3.9	Definisi Operasional.....	29
3.10	Teknik Analisa Data	29

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	26
Tabel 3.2.....	27
Tabel 3.3	29
Tabel 4.1	31
Tabel 4.2	33
Tabel 4.3	34
Tabel 4.4	36



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori	24
Bagan 3.1 Kerangka Konsep	28



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1	32
Grafik 4.2.....	33
Grafik 4.3.....	35
Grafik 4.4.....	36



ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMAN 14 SAMARINDA

Dwi Agustyaningsih¹, Khoirul Anam, M. Biomed², Ida Hayati, M. Kes³

Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masalah yang paling menonjol di kalangan remaja khususnya remaja putri saat ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dimana masalah seksualitas, infeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi, hamil di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan menikah usia dini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini siswi kelas XI SMA N 14 Samarinda adalah sebanyak 60 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling*.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil tingkat pengetahuan responden baik (80%), cukup (16,67%), dan kurang (3,33%). Umumnya sikap responden digolongkan baik (81,67%), sisanya masing-masing bersikap dalam kategori cukup (15%) dan kurang (3,33%). Ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMA Negeri 14 Samarinda Tahun 2015. Dengan ini Pvalue lebih kecil dari pada alpha yaitu $0,003 < 0,05$.

Disarankan kepada SMAN 14 Samarinda agar dapat meningkatkan dan mempertahankan siswa- siswinya terhadap pendidikan pengetahuan dengan sikap seksual.

Kata kunci : Remaja, seksual, dan pranikah

¹Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Stikes Wiyata Samarinda

²Pembimbing Pertama

³Pembimbing Kedua

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, yaitu masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Remaja sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Masalah yang paling menonjol di kalangan remaja khususnya remaja putri saat ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dimana masalah seksualitas, infeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi, hamil di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan menikah usia dini merupakan permasalahan yang sering dialami remaja (Pinem, 2009).

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin. Pengetahuan tentang seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Kusumastuti, 2010).

Beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang salah misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2006).

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang

dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009).

Perilaku seks, khususnya kalangan remaja Indonesia sungguh memprihatinkan. Menurut data BKKBN (2008), sebanyak 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Hubungan seks yang mereka lakukan ini juga dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sementara data Annisa Foundation (2006) menunjukkan bahwa 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat melakukan seks yang pertama kali di bangku sekolah dan melakukannya berdasarkan rasa suka dan tanpa paksaan.

Data kesehatan remaja, Amerika Serikat tahun 1997, menampilkan gambaran yang menakutkan. Jumlah remaja usia (15-19 tahun) yang mengalami kehamilan mencapai 840.000 atau 79% dari seluruh kehamilan. Proporsi hubungan seksual (40%) dan kehamilan remaja yang tidak diinginkan (19%) terlihat tinggi. Sekitar 13% persalinan berasal dari remaja putri dan sekitar (31%) diantaranya tanpa pernikahan.

Di Indonesia fertilitas dikalangan remaja yang mempunyai anak sebelum mencapai usia 20 tahun [10%] terlihat cukup tinggi. Persalinan pada usia remaja [11%] dan [43%] diantaranya melahirkan anak pertama periode kurang 9 bulan dari pernikahan mereka. Remaja putri terbukti melakukan hubungan seksual [30%] yang berakibat kehamilan yang terencana [57%] dan diselesaikan dengan aborsi [40%] (Kodim, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman berhubungan seks dimulai sejak usia 16-18 tahun sebanyak 44%, sementara 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit [40%] untuk

melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos ([26%] dan hotel [26%] (Imaddudin, 2012).

Hasil survey di 12 kota dan kota Samarinda menunjukkan perkiraan angka sekitar 5,5-11% remaja melakukan hubungan seksual sebelum usia 19 tahun, sedangkan usia 15-24 tahun adalah 14,7-30%. Apabila dari jumlah 42,3 juta remaja di tahun 2000 terdapat 10% dari mereka telah menyatakan dirinya aktif seksual, maka ada 4,3 juta remaja yang menghadapi berbagai resiko kesehatan reproduksi (Asfriyanti, 2005)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iis Aprianti (2014), dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Bhakti Loa Janan Samarinda Kalimantan Timur, dilakukan terhadap 100 orang responden siswa/siswi di sekolah tersebut diperoleh hasil berpengetahuan seks baik dengan proporsi tertinggi yaitu sebanyak 62 orang (62,0%) diikuti pengetahuan cukup sebanyak 34 orang (34,0%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (4,0%).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara oleh 10 siswi di SMAN 14 Samarinda yaitu didapatkan 3 orang siswi yang mempunyai pengetahuan baik, 2 orang yang berpengetahuan cukup dan 5 orang siswi berpengetahuan kurang.

Fenomena seks bebas dikalangan pelajar merupakan permasalahan yang serius untuk diperhatikan dan segera dicari jalan keluarnya. Jika permasalahan remaja, khususnya pelajar yang ada di negeri ini tidak dikurangi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan bangsa karena pelajar adalah generasi penerus keberlangsungan sebuah bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dimana tempat yang dipilih SMAN 14 Samarinda dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja di lingkungan sekolah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda.
- b. Untuk mengetahui sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan antara pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Institusi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah untuk memberikan pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja

b. Profesi bidan

Sebagai sumbangan aplikatif bagi tenaga kesehatan terutama bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja.

c. Remaja dan masyarakat

Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang pengetahuan seksual pranikah sehingga terbentuk sikap seksual pranikah yang memadai.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

- 1.5.1 Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhila Arbi Dyah Kusumastuti (2010), yang berjudul “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMA 3 Surakarta”. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, pada penelitian ini populasi target yang digunakan adalah siswa siswi kelas X di SMAN 3 Surakarta. Populasi kelas X yaitu 341 siswa.
- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Iis Aprianti (2014), yang berjudul “Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Bhakti Loa Janan”. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*, yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada

penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling*. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 15-18 tahun yang bersekolah SMK Bhakti Loa Janan.

Persamaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik, pengumpulan data dengan kuesioner dan sama-sama mencari hubungan sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Perbedaannya adalah tempat dan subjek penelitian yang akan diteliti.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan pada dasarnya terjadi dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Bila seseorang dapat menjawab pertanyaan mengenai bidang tertentu dengan cara lisan atau tulisan, maka dikatakan mengetahui bidang tertentu pengetahuan kognitif, merupakan domain yang sangat penting untuk tertibnya tindakan seseorang (*Guest Behavior*).

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa yang didasari oleh pengetahuan akan lebih sering langsung dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2011) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yang disebut AIETA, yaitu :

- a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interst* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.

- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

- b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

- c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

Aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

- d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

Kemampuan ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat

menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan seperti sebagainya.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

b. Media/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti

televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Menurut Notoatmodjo (2005) ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu:

a. Cara tradisional

Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain:

- 1) Cara coba-coba (*trial and error*), cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini digunakan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

- 2) Cara kekuasaan (otoritas), pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisi otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama maupun ahli ilmu agama.
- 3) Berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang ada pada masa lalu.
- 4) Melalui jalan pikiran, manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

b. Cara modern (Ilmiah)

Cara baru modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan jalan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sebelumnya dengan objek penelitian.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Arikunto (2010), pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu:

- 1) Baik : Hasil persentase $>75\%$
- 2) Cukup : Hasil persentase 60-75%
- 3) Kurang baik : Hasil persentase $<60\%$

Pengukuran pengetahuan dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik *cut of point* (titik potong). *Cut of point* terdiri dari mean dan median. Jika distribusi data normal maka digunakan mean dan jika distribusi data tidak normal maka digunakan median.

Berdasarkan data distribusi normal, pengetahuan dikatakan tinggi apabila nilainya \geq mean dan pengetahuan dikatakan rendah apabila nilainya $<$ mean.

Berdasarkan data tidak berdistribusi normal, pengetahuan dikatakan tinggi apabila nilainya \geq median dan pengetahuan dikatakan rendah apabila nilainya $<$ median.

Menurut Riwidikdo (2013), tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- 1) Baik, bila nilai responden yang diperoleh $(x) > \text{mean} + 1 \text{ SD}$.
- 2) Cukup, bila nilai $\text{mean} - 1 \text{ SD} \leq x \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$.
- 3) Kurang, bila nilai responden yang diperoleh $(x) < \text{mean} - 1 \text{ SD}$.

Menurut Arikunto (2006). Mengemukakan bahwa untuk mengetahui secara kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu :

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor untuk nilai 76-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor untuk nilai 56-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor untuk nilai 40-55%
- 4) Tingkat pengetahuan buruk bila skor untuk nilai $<40\%$

2.1.2 Pengetahuan seksual pra nikah

Pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh “pengetahuan” seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu

diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja (Chyntia, 2003).

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono 2006).

Masyarakat masih sangat mempercayai pada mitos-mitos seksual yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjningsih, 2007).

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar di kalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustrasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan), dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti-ganti pasangan seksual tidak menambah resiko PMS, pacaran perlu variasi antara lain bercumbu, mau berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular PMS, dan sebagainya) (Sarwono, 2006)

2.1.3 Seksual Pranikah Remaja

a. Pengertian Seks Pranikah

Seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan dan membentuk pernikahan (Kirgiss, 2004)

Prilaku seksual manusia merupakan bagian dari prilaku reproduksi. Pada manusia prilaku seksual dapat didefinisikan sebagai

interaksi antara perilaku prokreatif dengan situasi fisik serta sosial yang melingkunginya. Perilaku seksual manusia bukan hanya cerminan rangsangan hormon semata, melainkan menggambarkan juga hasil `saling pengaruh hormon dan pikiran

Seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah (BKKBN, 2007).

Menurut Arma (2007), Seks pranikah adalah melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah, baik hubungan seks yang peneratif (penis dimasukkan ke dalam vagina, anus, dan mulut) maupun yang non peneratif (penis tidak di masukkan ke dalam vagina). Oral dan anal seks termasuk hubungan seks peneratif.

Menurut Sarwono (2007), seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006). Perkembangan seorang remaja menurut Smith dan Anderson dalam Dhamayanti (2009) terbagi menjadi tiga tipe yaitu remaja dini (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), remaja akhir (17-21 tahun).

Faktor- faktor yang meningkatkan dorongan seksual pada remaja menurut BKKBN (2007) yaitu menonton film porno, melihat gambar

porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi, berkhayal tentang seksual, menggunakan zat perangsang atau napza. Cara mengendalikannya yaitu dengan taat beribadah, remaja memahami tugas utamanya misalnya belajar dan bekerja, mengisi waktu sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan misalnya olahraga, kesenian dan berorganisasi.

Pubertas adalah suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang. Pada saat pubertas terjadi perkembangan tanda-tanda seks sekunder. Salah satu tanda adanya pematangan fisik ini ialah anak perempuan mulai haid dan anak laki-laki mulai mimpi malam atau ejakulasi dan pada ini mereka telah mempunyai kemampuan fertilitas.

Perubahan kadar hormon reproduksi yang akan di ikuti dengan perubahan sikap seksual akan nampak pada masa ini. Pada masa ini terjadi perubahan FSH (*follicle stimulating hormone*) dan LH (*luteinizing hormone*) selama tidur dan merangsang produksi hormone testosteron dan spermatozoa pada laki-laki, sedangkan pada anak perempuan hormone ini yang akan merangsang pengeluaran estrogen dan pematangan sel telur. Selama pubertas produksi testotestosterone mencapai sepuluh sampai duapuluh kali lipat pada anak laki-laki, sedangkan pada perempuan tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Tetapi estrogen pada anak perempuan meningkat menjadi delapan sampai sepuluh kali lipat. Pengeluaran hormone dari kelenjar adrenal akan menyebabkan pertumbuhan rambut pubis dan aksila sehingga meningkatkan kelenjar lemak pada kulit sehingga sering kali menimbulkan jerawat.

Perkembangan organ seksual pada masa pubertas amat nyata bila dibandingkan dengan masa anak-anak. Pematangan secara fisik pada masa pubertas hanya salah satu proses pada remaja sebab variasi

pematangan pada remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial.

Perkembangan psikososial ini antara lain sebagai berikut :

- a. Mereka ingin bersikap tidak tergantung pada orang tua.
- b. Mereka ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya.
- c. Mereka ingin menunjukkan kemampuan intelektualnya.
- d. Mereka mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pada masa remaja baik laki-laki maupun perempuan kadang-kadang pada waktu yang bersamaan mempunyai keinginan yang berbeda misalnya di suatu saat mereka harus mengalami suatu perasaan seksualnya, bercinta tetapi pada saat yang bersamaan mereka harus mencegah jangan sampai melakukan seksual. Tetapi kelompok remaja lainnya, mereka telah mempunyai pematangan intelektual dan emosionalnya yang bersamaan dengan pematangan fisiknya sehingga mereka dapat menciptakan suatu kebebasan dan rangsangan. Secara garis besar seksualitas remaja merupakan suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.

2.1.4 Pendidikan seks

Pendidikan seks adalah pengetahuan yang penting bagi pelajar atau remaja untuk membantu memahami dirinya sendiri. Seperti kita ketahui, pada saat puber remaja mengalami perubahan psikis maupun fisik. Ada dua kata kunci yang harus kita pahami juga. Pertama kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Baru kemudian kita melihat makna kedua kata tersebut seutuhnya. Menurut kamus kata pendidik, berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berate Jenis

kelamin dan yang kedua adalah hakihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama.

Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.

a. Pengenalan Organ Reproduksi

1) Alat-alat Reproduksi

Menurut Sarwono (2008), diantara perubahan-perubahan fisik, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki).

a) Alat-alat Reproduksi pria

Alat-alat reproduksi pria terdiri dari bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar seperti penis dan kantong Zakar (skrotum). sedangkan alat reproduksi pria bagian dalam terdiri dari : testis, epididimis, kelenjar prostate, vasdeferens dan saluran kencing (uretra).

b) `Alat-alat reproduksi wanita

Alat reproduksi wanita terdiri dari bagian luar dan bagian dalam, bagian luar seperti bibir besar kemaluan (labia mayora), bibir kecil kemaluan (labia minora), klitoris, uretra dan vagina (liang seggama). Alat reproduksi bagian dalam seperti liang

senggama (vagina), mulut rahim (servix), rahim (uterus), saluran telur (tuba falopii) dan indung telur (ovarium).

b. Proses reproduksi

Pada manusia terjadi proses reproduksi yang dibedakan atas :

1) Wanita

Alat reproduksi wanita telah berkembang dan indung telur memproduksi: hormon progesteron. Bertugas untuk mematangkan dan menyiapkan sel telur (*ovum*) sehingga siap untuk dibuahi, hormone estrogen, yaitu yang mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan (payudara membesar, pinggul membesar, suara halus dan sebagainya). Hormon ini juga mengatur siklus haid dan sel telur. Sel telur yang sudah matang dilepas dari indung telur. Sel itu ditangkap oleh saluran telur untuk selanjutnya dibuahi oleh spermatozoa atau dikeluarkan bersamasama haid.

2) Pria

Testis terletak dalam sebuah kantong (*scrotum*) yang tergantung di bawah penis. Testis memproduksi: hormon androgen dan testosterone yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian pada orang yang bersangkutan, seperti kumis dan jenggot, jakun, otot yang kuat, suara yang berat, bulu kemaluan dan ketiak dan sebagainya. Testoterone juga menyebabkan timbulnya birahi (nafsu seks, libido). Benih laki-laki (*spermatozoa*). Benih inilah yang jika bertemu dengan telur (*ovum*) dalam rahim wanita akan membuahi telur itu sehingga menjadi kehamilan (Sarwono, 2007).

2.1.5 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2007).

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen menurut Azwar (2009) yaitu:

a. Komponen kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen afektif (*affective*)

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif (*conative*)

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi kecenderungan berperilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2009) adalah:

1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

2) Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

3) Orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri tau suami dan lain-lain.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5) Institusi/ lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik-dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Selain dari faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap, menurut Walgito(2003) adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai

dorongan untuk mengerti, dengan pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

Menurut Iis Aprianti (2014) dari penelitian yang berjudul "Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK Bhakti Loa Janan". uji Chi Square (χ^2) untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat pada ketiga variabel pengetahuan, sumber informasi, dan keluarga menunjukkan hasil yang berbeda. Pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja (pvalue = 0,986 < 0,05), peranan keluarga berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja (pvalue = 0,047 < 0,05), dan sumber informasi tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja, (pvalue = 0,611 < 0,05).

2.1.6. Sikap Seksual Pranikah Remaja

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah (Bungin, 2001). Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoadmojo, 2003).

Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Azwar, 2009):

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

2.1.7 Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja

Pengetahuan seksual pranikah remaja merupakan pengetahuan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dalam hal ini pengetahuan seksual pranikah idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar (Chyntia, 2003).

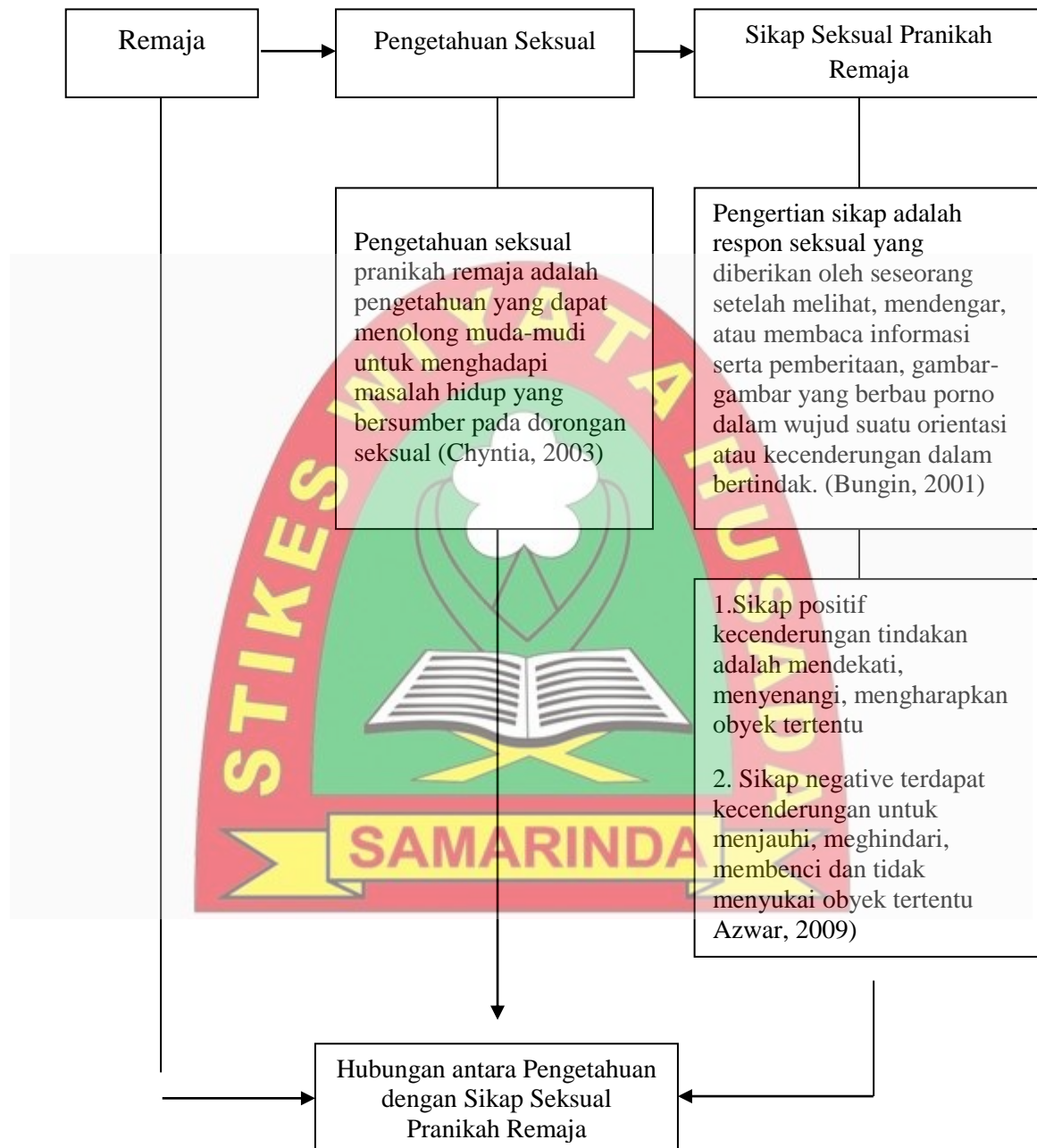
Pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005). Remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis (Bungin, 2001).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila arbi dyah kusumastuti, (2010), yang berjudul “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMA 3 Surakarta”. Dari hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $X^2 = 55,662 > X^2$ tabel (5,991), nilai $p = 0,000$ ternyata X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.



2.2 Kerangka Teori Penelitian

Bagan 2.1



2.3 Hipotesis

Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Oktober 2014 – April 2015

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 14 yang bertempat di Jl. Jakarta Kelurahan Loa Bakung Kecamatan Sei Kunjang Samarinda.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Batasan Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa- siswi kelas XI yang aktif bersekolah di SMAN 14 Samarinda tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah populasi 114 siswa- siswi.

3.3.2 Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 60 responden meliputi dua kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

- a. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - 1) Siswi kelas XI SMAN 14 Samarinda
 - 2) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi

- 1) Siswi kelas XI SMAN 14 Samarinda yang tidak hadir dalam kegiatan penelitian.
- 2) Tidak bersedia menjadi responden

3.4 Tehnik Sampling

Tehnik sampling yang dilakukan pada penelitian ini adalah *total sampling* (tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi) dimana setiap subjek dalam populasi mendapat peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdiri dari kuesioner pengetahuan seksual pranikah dan kuesioner untuk mengukur sikap seksual pranikah remaja.

Tabel 3.1

Kisi- kisi Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan Seksual Pranikah Remaja

Variable yang diteliti	No Soal	Jumlah
Pengertian	1	1
Faktor yang mempengaruhi Hubungan Seksual Pranikah	2, 3, 4, 6, 9, 13, 14	7
Akibat Hubungan Seksual Pranikah Remaja	10, 11, 12, 15	4

Cara mengetahui Hubungan Seksual Pranikah Remaja	5, 7, 8	3
Jumlah Soal		15

Tabel 3.2

Kisi- kisi Pertanyaan Kuesioner Sikap Seksual Pranikah Remaja

Variabel Yang Diteliti	Pertanyaan		No Soal	Jumlah Soal
	Positif	Negatif		
Kognitif (kepercayaan mengenai sesuatu yang berlaku bagi objek sikap)	3	3	2, 7, 11, 12, 13, 14	6
Afektif (perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu)	0	3	1, 3, 8	3
Konatif (kecenderungan berperilaku)	2	4	4, 5, 6, 9, 10, 15	6

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Bebas

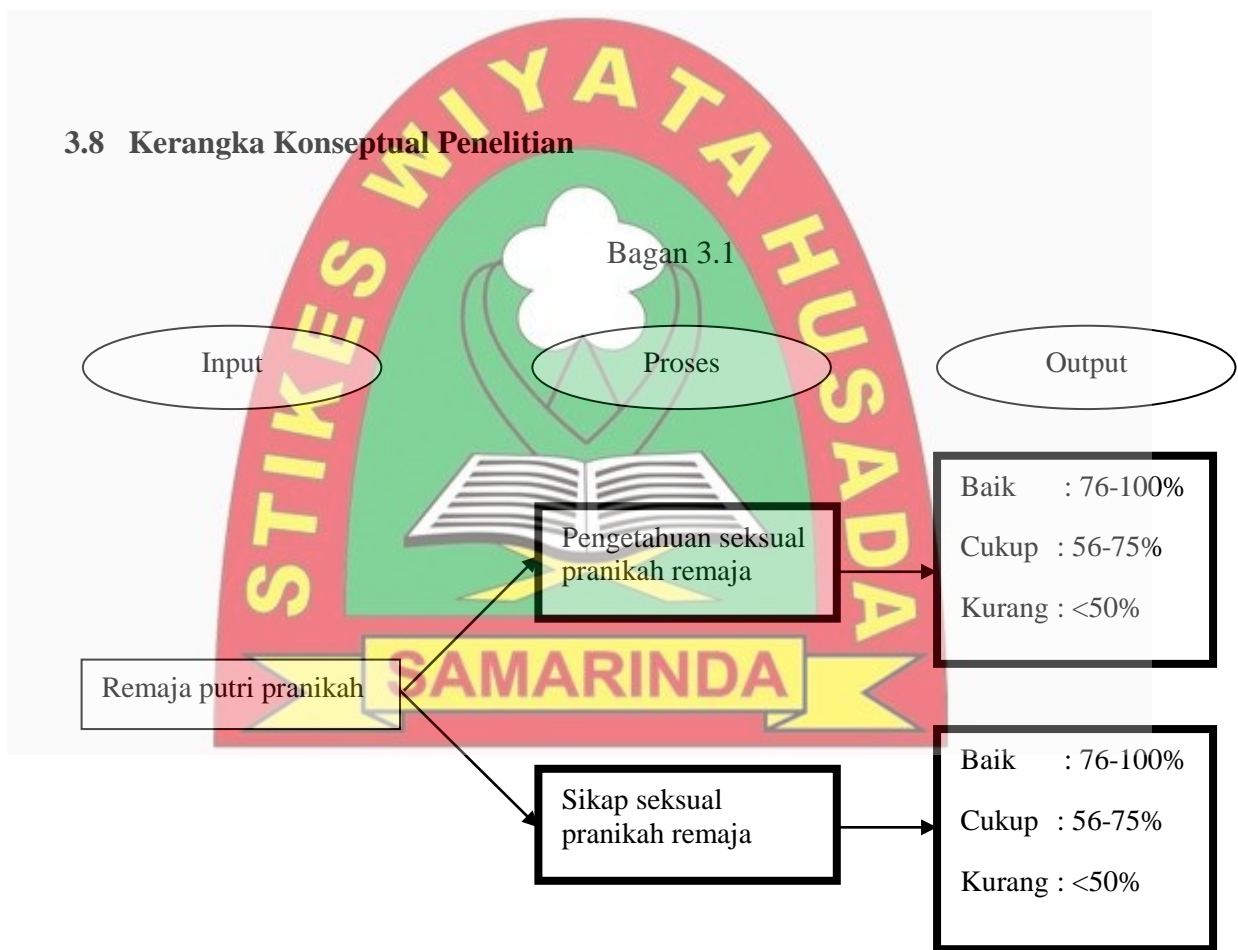
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda

3.6.2 Variabel Terikat

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan pada responden tentang tujuan penelitian dan penjelasan singkat tentang pengisian kuesioner dan penjelasan isi dari daftar pertanyaan kepada responden.



3.9 Definisi Operasional

Tabel 3.3

No.	Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur

1.	Pengetahuan seksual (variabel bebas)	Pengetahuan yang bersumber pada dorongan seksual (Chyntia, 2003).	Angket	Kuisisioner	Ordinal	1. Baik : 76-100% 2. Cukup: 56-75% 3. Kurang: <50% (Arikunto, 2010)
2.	Sikap seksual remaja pranikah (variabel terikat)	Respon seksual dalam kecenderungan bertindak (Bungin, 2001).	Angket	Kuisisioner	Ordinal	1. Baik : 76-100% 2. Cukup: 56-75% 3. Kurang: <50% (Arikunto, 2010)

3.10 Teknik Analisa Data

3.10.1 Pengolahan Data

Data yang terkumpul akan diolah dengan cara melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing*, dilakukan pengecekan perlengkapan data yang terkumpul, bila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pengumpulan data tersebut dapat dilakukan pengisian ulang data responden
- b. *Coding*, merubah data yang sudah diedit kedalam bentuk angka
- c. *Tabulating*, untuk mempermudah diedit kedalam bentuk angka, kesimpulan, data dimasukkan kedalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi, memberikan skor terhadap soal-soal yang diberikan pada responden.

3.10.2 Analisa Data

Analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisa bevariate yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan perhitungan program computer.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

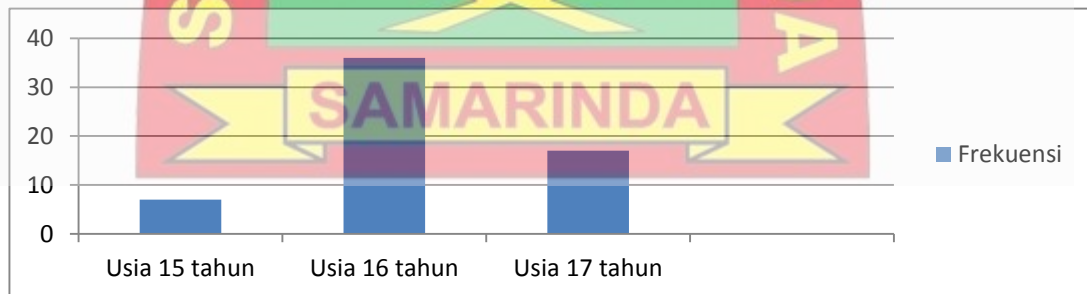
4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Subyek Penelitian

- a. Berdasarkan hasil penyebaran angket, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan umur remaja putri di SMA Negeri 14 Samarinda

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarinda Tahun 2015

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15	7	11,67
16	36	60
17	17	28,33
Total	60	100



Grafik 4.1

Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarinda Tahun 2015

4.1.2 Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah analisa yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing- masing variabel yang diteliti melalui distribusi frekuensi dari variabel dependent yaitu sikap seksual remaja dan variabel independent adalah pengetahuan seksual remaja.

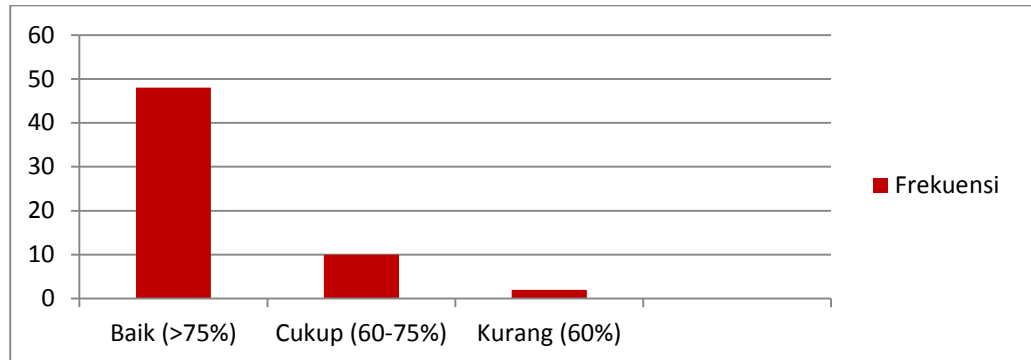
Dari beberapa angket yang telah diisi kemudian dilakukan pengkordingan data selanjutnya dimasukan dalam distribusi frekuensi. Sebelumnya dimasukan dalam distribusi frekuensi. Sebelumnya melakukan perhitungan secara bivariat maka akan diteliti dulu mengenai hasil pengumpulan data dan dituangkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

a. Variabel Independent

Variabel Independent dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya dilakukan pengkatagorian untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (>75%)	48	80
Cukup (60-75%)	10	16,67
Kurang (<60%)	2	3,33
Total	60	100



Grafik 4.2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

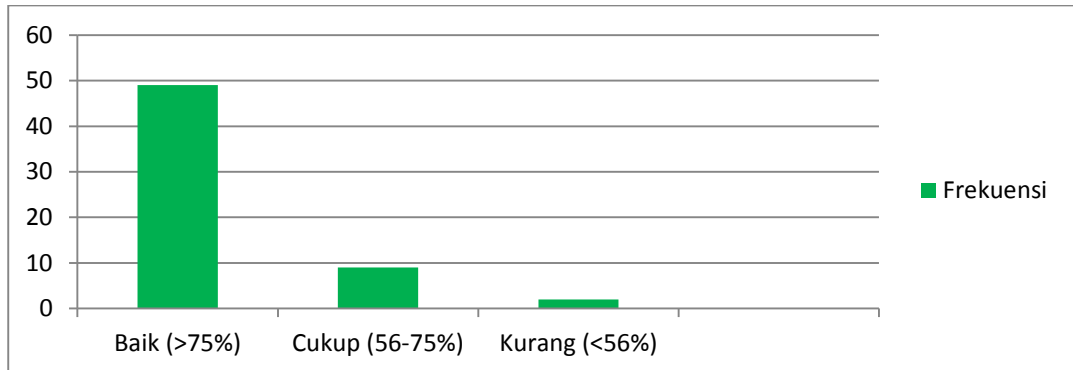
Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa dari 60 responden , 48 responden (80%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 10 responden (16,67%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 2 responden (3,33%) yang memiliki pengetahuan kurang.

b. Variabel Dependent

Variabel Dependent pada penelitian ini adalah sikap seksual seksual pranikah remaja. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sikap seksual pranikah remaja dapat dibuat tabel distribusi frekuensi berdasarkan kategori sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Seksual Pranikah Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
Baik (>75%)	49	81,67
Cukup (56-75%)	9	15
Kurang (<56%)	2	3,33
Total	60	100



Grafik 4.3

Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Seksual Pranikah Remaja Putri di SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

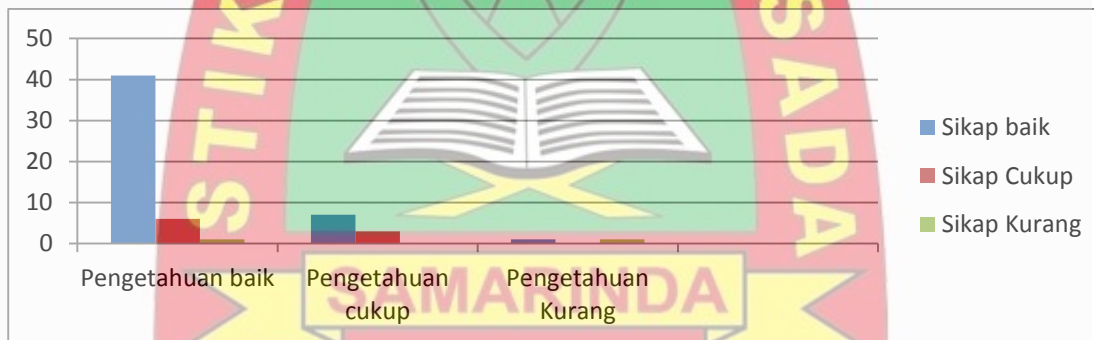
Berdasarkan tabel diatas sikap seksual, dapat disimpulkan bahwa dari 60 responden , 49 responden (81,67%) yang memiliki sikap seksual baik, 9 responden (15%) yang memiliki sikap seksual cukup, dan 2 responden (3,33%) yang memiliki sikap seksual kurang.

4.1.3 Analisa Bivariat

Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel *independent* yaitu pengetahuan seksual dengan variabel *dependent* yaitu sikap seksual pranikah remaja yang dilakukan dengan Uji statistic Chi square (X^2) dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan apabila Pvalue <0,05 serta derajat kebebasan (df) = (k-1)(b-1)= 1. Untuk melihat hubungan antara variabel terikat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja Putri di
SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

Pengetahuan	Sikap			Total	P _{Value}
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	41 (85,42%)	6 (12,50%)	1 (2,08%)	48	0,003
Cukup	7 (70%)	3 (30%)	0 (0%)	10	
Kurang	1 (50%)	0 (0%)	1 (50%)	2	
Total	49 (81,67%)	9 (15%)	3 (3,33%)	60	



Grafik 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Seksual Remaja Putri di
SMA Negeri 14 Samarrinda Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari total 60 responden, terdapat 48 responden yang berpengetahuan baik, 10 responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sisanya sebanyak 2 responden memiliki pengetahuan mengenai seks yang kurang. Sebanyak 48 responden yang memiliki pengetahuan baik terdiri dari 41 responden dengan sikap seksual yang baik, 6 responden memiliki sikap

seksual yang cukup, dan 1 responden memiliki sikap seksual yang kurang. Dari 10 responden yang memiliki cukup pengetahuan seks terdapat 7 responden yang memiliki sikap seksual yang baik dan sisanya sebanyak 3 responden memiliki sikap seksual yang kurang. Dari 2 responden yang memiliki pengetahuan seks yang kurang terdapat 1 responden yang memiliki sikap seksual yang baik dan 1 responden yang berpengetahuan kurang.

Berdasarkan data di atas diketahui ada perbedaan proposi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja di SMA Negeri 14 Samarinda tahun 2015.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan seksual dan sikap seksual. Hal ini disebabkan karena :

4.2.1 Tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja

Dari penelitian tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda ini, diperoleh hasil dari 60 responden , 48 responden (80%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 10 responden (16,67%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 2 responden (3,33%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Dari data di atas dapat diketahui tingkat pengetahuan seksual pranikah remaja yang tertinggi adalah pengetahuan baik. Perbedaan tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Perbedaan kesempatan untuk memperoleh informasi tentang seksual
- b. Kurangnya informasi seksual dari orangtua
- c. Adanya berbagai informasi yang menyesatkan yang menimbulkan terjadinya salah persepsi tentang seksual
- d. Adanya keingintahuan yang dalam terhadap masalah seksual

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2010) bahwa dari 184 responden, 116 responden (63%) berpengetahuan baik, 37 responden (20,1%) berpengetahuan cukup, dan 31 responden (16,9%) berpengetahuan kurang.

Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Ratih, 2012) bahwa dari 79 responden, 76 responden (96,2%) berpengetahuan baik, 3 responden (3,8%) berpengetahuan cukup, dan 0 responden (0%) berpengetahuan kurang.

Didukung teori dari (Chyntia, 2003) bahwa pengetahuan seksual pranikah remaja penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh “pengetahuan” seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja.

Sedangkan (Sarwono 2006) berpendapat bahwa pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah.

4.2.2 Sikap seksual pranikah remaja

Dari penelitian sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda ini, diperoleh hasil dari 60 responden , 49 responden (81,67%) yang memiliki sikap seksual baik, 9 responden (15%) yang memiliki sikap seksual cukup, dan 2 responden (3,33%) yang memiliki sikap seksual kurang.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2010) bahwa 115 responden (62,5%) dengan sikap negatif (kecenderungan

untuk menghindari seksual pranikah) dan 69 responden (37,5%) dengan sikap positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah).

Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Ratih, 2012) bahwa 65% responden memiliki sikap yang baik terhadap hubungan seksual pranikah, 31% memiliki sikap yang sedang dan sebanyak 4% memiliki sikap yang kurang.

Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh berbagai macam hal diantaranya pengetahuan, keyakinan, lingkungan, dan emosi yang merupakan memegang peranan penting dalam penentuan sikap. Seseorang akan bersikap baik (positif) terhadap suatu objek bila objek itu memberikan suatu kesenangan terhadap individu tersebut, dan sebaliknya seseorang akan memiliki sikap negatif (kurang) bila dia tidak suka terhadap objek itu.

Didukung teori dari (Notoatmodjo, 2003) bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat dan pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner.

Sedangkan menurut (Azwar, 2009) bahwa sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif :

- 3) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- 4) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

4.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja

Dari penelitian hubungan pengetahuan seksual dengan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 14 Samarinda ini, diperoleh hasil dari 60 responden terdapat 48 responden yang berpengetahuan baik, 10 responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sisanya sebanyak 2 responden memiliki pengetahuan mengenai seks yang kurang. Sebanyak 48 responden yang memiliki pengetahuan baik terdiri dari 41 responden dengan sikap seksual yang baik, 6 responden memiliki sikap seksual yang cukup, dan 1 responden memiliki sikap seksual yang kurang. Dari 10 responden yang memiliki cukup pengetahuan seks terdapat 7 responden yang memiliki sikap seksual yang baik dan sisanya sebanyak 3 responden memiliki sikap seksual yang cukup. Dari 2 responden yang memiliki pengetahuan seks yang kurang terdapat 1 responden yang memiliki sikap seksual yang baik dan 1 responden yang berpengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumastuti, 2010) bahwa responden dengan pengetahuan baik, 96 responden dengan sikap negatif dan 20 responden dengan sikap positif. Responden dengan pengetahuan cukup, 12 responden dengan sikap negatif dan 25 responden dengan sikap positif. Responden dengan pengetahuan kurang, 7 responden dengan sikap negatif dan 24 responden dengan sikap positif. Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $X^2 = 55,662 > X^2_{tabel} (5,991)$, nilai $p = 0,000$ ternyata X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja.

Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Ratih, 2012) bahwa diperoleh hubungan antara pengetahuan dan tindakan dengan p value hitung sebesar 0,364. Dimana nilai ini akan menggambarkan apakah H_0 ditolak atau diterima dengan H_0 ditolak jika p value $\leq 0,05$. Berdasarkan p value hitung diperoleh p value hitung $> 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Hal ini

mengambarkan bahwa tidak terdapat perbedaan tindakan yang berarti baik siswa yang memiliki pengetahuan baik, sedang dan kurang atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan hubungan seksual pranikah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh teori (Adikusuma, 2005). Pengetahuan seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah.

Sedangkan teori yang dikemukakan oleh (Bungin, 2001) yaitu remaja yang mendapat informasi yang benar tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negatif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap positif/ sikap menerima adanya perilaku seksual pranikah sebagai kenyataan sosiologis.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat berpendapat bahwa tingkat pengetahuan seksual berpengaruh dengan sikap seksual pranikah remaja.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 60 responden di SMA Negeri 14 Samarinda mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di dapatkan bahwa mayoritas siswi mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik. Dengan ini terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja di SMA Negeri 14 Samarinda Tahun 2015. Dengan ini Pvalue lebih kecil dari pada alpha yaitu $0,003 < 0,05$.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sarana belajar untuk menambah ilmu pengetahuan, untuk menerapkan teori yang telah penulis dapat selama masa perkuliahan dan juga untuk menjadi referensi penelitian lebih lanjut tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di SMA Negeri 14 Samarinda.

5.2.2 Bagi Siswi

Hasil penelitian diharapkan siswa mengupayakan peningkatkan pengetahuan tentang seksual pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap negatif atau kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan oleh seksual pranikah tidak terjadi.

5.2.3 Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program-program yang dapat menyebarkan informasi tentang pengetahuan seksual pranikah terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan kurang sehingga remaja terhindar dari dampak yang diakibatkan seksual pranikah tersebut.

5.2.4 Bagi Profesi Bidan

Diharapkan profesi bidan agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan pengetahuan seksual pranikah remaja dalam kaitannya dengan pembentukan sikap seksual pranikah remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ama, Amri. 2007. *Info Kesehatan Masyarakat*. Medan: Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Sumatra Utara. Diakses tgl 17 Oktober 2014 pukul 16.00 Wita.
- Anonimus. 2010. Mencegah Kanker serviks. (<http://Luziansya.com>). Diakses tgl 17 Oktober 2014 pukul 20.00 Wita.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asfriyati. 2005. *Info Kesehatan Masyarakat*. Medan :Universitas Sumatra Utara. Diakses tgl 17 Oktober 2014 pukul 16.00 Wita.
- Dinawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta: PT Kawan Puataka. Diakses tgl 20 Oktober 2014 pukul 12.00 Wita.
- Depkes, Poltekes. 2010. *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika. Diakses tgl 20 November 2014 pukul 12.00 Wita.
- Kodim, Nasrin. 2008. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Diakses tgl 20 Oktober 2014 pukul 12.30 Wita.
- Kirgiss, Crystal. 2003. *Ada Apa Dengan Pacaran dan Seks*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aprianti, Iis. 2014. *Faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa di SMK Bhakti Loa Janan*.
- Muadz. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Indonesia*. (<http://www.bkkbn.go.id>). Di akses tgl 21 Oktober 2014 pukul 21.00 Wita.
- MS, Machhofoedz. 2009. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Asdi Mahasary.
- Pinem, Saroh. 2009. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Penerbit CV Trans Info Media.

Febriani, Erlik. 2014. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Seks Pranikah Terhadap Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 9 Samarinda Tahun 2013.*

Putri Amalia. 2008. *Gambaran tentang pengetahuan remaja tentang seks pranikah terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 7 Binjai.*

Sarwono, 2005. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : alfabeta.

Widyaastuti, Yani, dkk. 2010. *Kesehatan Reproduksi.* Jakarta: Penerbit: Fitramaya.

Litbang, *perilaku seks bebas dikalangan remaja*, diakses tanggal 20 desember 2014 jam 17.30

http://litbang.patikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=182:perilaku-seks-bebas-di-kalangan-pelajar&catid=203:perilaku-seks-bebas-di-kalangan-pelajar&Itemid=109



LEMBAR KUISIONER PENELITIAN TINGKAT PENGETAHUAN
SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH
REMAJA PUTRI DI SMAN 14 SAMARINDA
TAHUN 2015

1. Kode Responden :
2. Usia :
- 15 tahun 17 tahun
- 16 tahun 18 tahun
- Lain-lain :

Petunjuk : Berilah tanda *ceklist* (✓) pada item jawaban yang anda pilih.

Pengetahuan tentang Seks Pranikah

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks boleh saja karena bukan merupakan hal yang tabu lagi.		
2	Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama.		
3	Pendidikan seks belum pantas diberikan kepada remaja karena berdampak akan mencoba		
4	Remaja putri boleh melakukan hubunga seks diluar nikah jika dia telah beranjak dewasa dan mengetahui risikonya.		

5	Untuk mencegah terjadinya seksual pranikah, remaja perlu dibekali pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi.		
6	Menikah di usia muda sangat menguntungkan		
7	Pengaruh buruk akibat terjadinya seksual pranikah bagi remaja kemungkinan putus sekolah, trauma kejiwaan, risiko terkena Penyakit menular Seksual (PMS).		
8	Pengaruh buruk terjadinya hubungan seksual pranikah remaja bagi keluarga menimbulkan aib keluarga, menambah beban ekonomi keluarga, ejekan.		
9	Risiko yang dihadapi remaja akibat perilaku seksual pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, dikucilkan dan dikeluarkan dari sekolah		
10	Seks merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan perkawinan.		
11	Faktor yang menyebabkan remaja melakukan seksual pranikah adanya dorongan biologis, kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi, adanya kesempatan.		
12	Membahas atau menanyakan dengan keluarga mengenai masalah kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan agar kita mengetahuinya.		
13	Cara seseorang menghindari seks di luar nikah dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi		

IV. Sikap Seksual Pranikah

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	S	TS
1.	Seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus untuk pasangannya (pacar).		
2.	Seseorang boleh berhubungan seks jika orang tersebut dan pasangannya telah resmi menikah.		
3.	Seks merupakan bagian dari cinta yang tidak perlu dibatasi oleh ikatan perkawinan.		
4.	Remaja putri boleh melakukan hubungan seks diluar nikah jika dia telah beranjak dewasa dan mengetahui risikonya.		

5.	Dari pada harus menanggung malu, dianggap "kampungan" karena masih perawan, maka boleh melakukan hubungan seks diluar nikah.		
6.	Setiap orang boleh saja melakukan seks pranikah.		
7.	Melakukan hubungan seks dengan pasangannya (pacar) diluar pernikahan merupakan hal yang wajar.		
8.	Bertanya /berkonsultasi dengan teman sebaya merupakan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi.		
9.	Seseorang yang melakukan hubungan seks di luar nikah adalah orang yang telah berbuat suatu kesalahan melanggar norma-norma di masyarakat.		
10.	Sebagai seorang remaja puteri menjaga keperawanannya sangatlah penting.		
11.	Sebagai seorang anak remaja orang tua harus lebih meningkatkan pemantauannya terhadap pergaulan anda.		
12.	Sebagai seorang anak remaja lebih baik anda bersikap lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua anda.		



Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Monte Carlo Sig. (2-sided)		Monte Carlo Sig. (1-sided)			
				Sig.	95% Confidence Interval		Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound		Lower Bound	Upper Bound
Pearson Chi-Square	16,120 ^a	4	,003	,017 ^b	,000	,049			
Likelihood Ratio	6,989	4	,136	,050 ^b	,000	,105			
Fisher's Exact Test	8,158		,050 ^b		,000	,105			
Linear-by-Linear Association	4,442 ^c	1	,035	,017 ^b	,000	,049	,017 ^b	,000	,049
McNemar-Bowker Test	,077	2	,962						
N of Valid Cases	60								

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

b. Based on 60 sampled tables with starting seed 2000000.

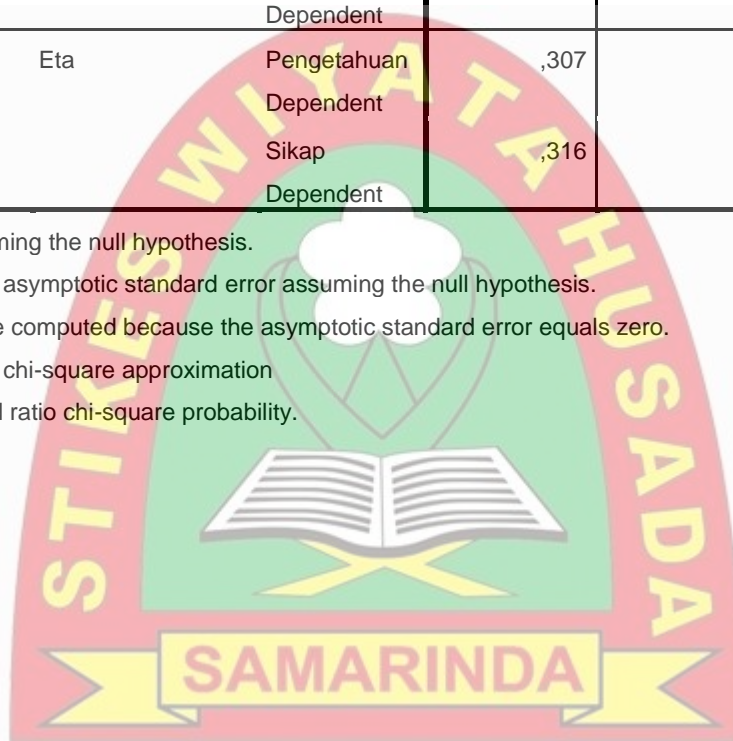
c. The standardized statistic is 2,108.

Directional Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Lambda Symmetric	,000	,000	. ^c	. ^c
	Pengetahuan Dependent	,000	,000	. ^c	. ^c
	Sikap Dependent	,000	,000	. ^c	. ^c
Goodman and Kruskal tau	Pengetahuan Dependent	,060	,068		,13
	Sikap Dependent	,062	,071		,11
Uncertainty	Symmetric	,101	,083	1,135	,13

	Coefficient	Pengetahuan Dependent	,099	,082	1,135	,13
		Sikap Dependent	,103	,085	1,135	,13
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric Pengetahuan Dependent	,205 ,212	,151 ,158	1,277 1,277	,2 ,2
		Sikap Dependent	,198	,149	1,277	,2
Nominal by Interval	Eta	Pengetahuan Dependent	,307			
		Sikap Dependent	,316			

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- Cannot be computed because the asymptotic standard error equals zero.
- Based on chi-square approximation
- Likelihood ratio chi-square probability.



Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Phi	,518			,003
	Cramer's V	,367			,003
	Contingency Coefficient	,460			,003
Ordinal by Ordinal	Kendall's tau-b	,205	,151	1,277	,202

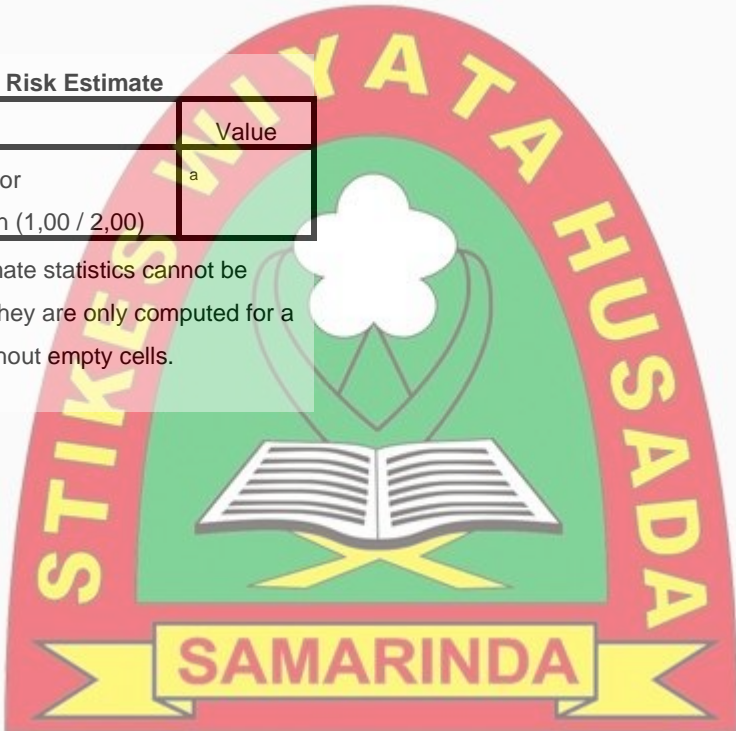
Jadwal Penelitian

	Gamma	,488	,262	1,277	,202
	Spearman Correlation	,208	,153	1,620	,111 ^c
Interval by Interval	Pearson's R	,274	,198	2,173	,034 ^c
N of Valid Cases		60			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value
Odds Ratio for Pengetahuan (1,00 / 2,00)	a



a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
(STIKES)
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIKTI NO: 129/D/O/2008

TERAKREDITASI BAN-PT NO :

038/BAN-PT/Ak-XIV/S1/XI/2011 (S-1 Keperawatan)

027/BAN-PT/Ak-XI/Dpl-III/XII/2011 (D-III Analis Kesehatan)

028/BAN-PT/Ak-XI/Dpl-III/XII/2011 (D-III Kebidanan)

Jln. Kadrie Oening Gg. Monalisa No.77 Samarinda Kalimantan Timur Telp (0541) 7272431

Nomor : 2092 /STIKES-WHS/XII/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMAN 14 Samarinda
Di-
Samarinda

Dengan Hormat,

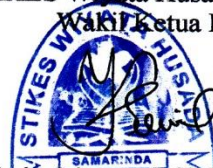
Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI), maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin melakukan penelitian dan pengambilan data untuk studi pendahuluan kepada mahasiswa kami di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan pengambilan data tersebut adalah :

Nama : Dwi Agustyaningsih
Nim : 12.0613.214.02
Semester : V
Program Studi : D III Kebidanan
Judul KTI : Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual remaja di SMAN 14 Samarinda

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya di ucapkan terimakasih.

Samarinda, 04 Desember 2014
a/n Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda
Wakil Ketua I



Khoirul Anam, S.Si, M.Biomed
NIK. 113072.84.08.003



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
UPT. SMA NEGERI 14 SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN KOTA SAMARINDA**

NPSN : 30404268

NSS : 30.1.16.60.05.014

Jalan Jakarta ☎ (0541) 6294027 Kec. Sungai Kunjang Kota Samarinda

Email : smn14samarinda@yahoo.co.id

Twitter : sman14samarinda

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 421.3/431/DP.SMAN.14/12/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 14 Samarinda :

Nama : **Muji Raharjo , S.Ag, M.Pd**

NIP : 19670815 198601 1 001

Jabatan : Kepala SMAN 14 Samarinda

Memberikan rekomendasi akan melaksanakan penelitian kepada :

Nama : **Dwi Agustyaningsih**

NIM : 12.0613.214.02

Semester : V

Program Studi : D III Kebidanan

Judul KTI : **Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual
remaja di SMAN 14 Samarinda.**

Bahwa nama tersebut akan melaksanakan penelitian pada bulan Januari. Demikian surat rekomendasi ini diberikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Samarinda, 11 Desember 2014

a.n. Kepala Sekolah

Kepala T.U,

Sumiyatun, S.Sos

NIP. 19580302 197802 2 007